

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,  
November 2018

p-ISSN 2460-9978  
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**Volume 4, No. 2, November 2018**  
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

**RIKSA BAHASA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**  
**<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo  
2. Suntoko  
3. Rudi A. Nugroho  
4. Yeti Mulyati  
5. Vismaia S. Damaianti  
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)  
2. Yus Rusyana (UPI)  
3. Pudentia (UI)  
4. Maman Suryaman (UNY)  
5. Suherli (Uswagati)  
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

## DAFTAR ISI

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" <b>Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin</b>	<b>137 - 142</b>
PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) <b>Cut Nuraini</b>	<b>143 - 150</b>
PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR <i>INILAH.COM</i> <b>Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra</b>	<b>151 - 158</b>
STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) <b>Erlinda Nofasari</b>	<b>159 - 168</b>
TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) <b>I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta</b>	<b>169 - 180</b>
PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>KUBAH KARYA AHMAD TOHARI</i> <b>Indrya Mulyaningsih, Rostiyati</b>	<b>181 - 188</b>
STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) <b>Johanna Rimbing</b>	<b>189 - 200</b>
PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM <i>MIHRAB CINTA</i> <b>Juni Syaputra</b>	<b>201 - 210</b>
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG <b>Lilis Mulyati</b>	<b>211 - 220</b>

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,  
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN 229 - 234

**Safinatul Hasanah Harahap**

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

**Saidiman**

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

**Siti Hajar, Heni Purniawati**

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

**Suharyanto**

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

**Syihhaabul Huda**

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA *INDONESIA LAWYERS CLUB* EPISODE “*SETELAH AHOK MINTA MAAF*”

**Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
abdul\_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: 1) bentuk-bentuk implikatur percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)* dan 2) tujuan implikatur percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan *expert judgement*. Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur berimplikatur dalam percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)* yang berupa representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Ditemukan sebanyak tujuh tujuan dari implikatur dalam percakapan acara *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*, yaitu memberi penjelasan, menyatakan harapan, memberikan usulan, memberikan saran, mengajak untuk melakukan sesuatu, menunjukkan perasaan, dan berjanji.

**Kata Kunci:** implikatur, tujuan tindak tutur, pragmatik, *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*.

### ABSTRACT

The study aims at describing and explaining: 1) the kinds of implicatures in the conversational on *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)* and 2) the Purpose of Implikatur in the conversational *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*. The data were collected in this research through content analysis and expert judgement. They were analyzed by source triangulation and theory. The findings show that there are four kinds of utterance, representatives, directives, expressives, and commissives in the conversational in *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*. There are seven functions implicatures in the conversational in *Indonesia Lawyers Club Episode (Setelah Ahok Minta Maaf)*, that is explain something, hope something, proposing, suggesting, express their feeling, and promising.

**Keywords:** implicatures, utterance functions, pragmatic, *Indonesia Lawyers Club*

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 1993). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang terkait dengan konteks.

Berkaitan dengan pragmatik, implikatur merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu tersebut. Yule (2006: 69) dalam bukunya *Pragmatik* mengatakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan dari suatu informasi yang disampaikan. Artinya, implikatur merupakan informasi lebih yang disampaikan dari sesuatu yang bisa disampaikan. Menurut Rohmadi & Wijana (2009:222) implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.

Menurut Moeschler (2004) dalam jurnal internasional yang berjudul *Conversational And Conventional Implicatures*. Terdapat fakta mengejutkan bahwa dalam waktu kurang dari sepuluh tahun konsep implikatur menjadi konsep inti dari perspektif pragmatis baru pada makna. Berbagai hal memang tuturan seseorang sangat bervariasi implikaturnya tergantung pada kesamaan pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Grice dalam Rohmadi (2009:38) bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasi preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Preposisi yang diimplikasikan tersebut disebut "Implicatur". Dalam bertutur, peserta tutur dapat lancar berkomunikasi apabila di antara mereka telah terjadi satu pemahaman mengenai latar belakang pengetahuan mengenai suatu hal yang sedang dipertuturkan. Di antara penutur-

an dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa yang sedang dipertuturkan itu dapat saling dimengerti.

*Indonesia Lawyers Club* adalah sebuah acara yang ditayangkan di salah satu TV swasta yang menyajikan dialog dengan narasumber dan panelis yang terkadang bertentangan. Tema yang diambil pada acara tersebut juga yang sedang hangat diperbincangkan, sehingga perdebatan yang terjadi sangat seru. Perdebatan-perdebatan yang terjadi itulah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti dari aspek implikatur yang terjadi pada saat perdebatan sedang berlangsung.

Di dalam penelitian ini permasalahan yang diambil yaitu, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan Tujuan implikatur yang terdapat dalam percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) Episode Setelah Ahok Minta maaf. Berdasarkan dua permasalahan yang diangkat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguak, dan menjelaskan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) Episode Setelah Ahok Minta maaf tersebut.

Hakikat implikatur adalah Dalam bertutur, peserta tutur dapat lancar berkomunikasi apabila di antara mereka telah terjadi satu pemahaman mengenai latar belakang pengetahuan mengenai suatu hal yang sedang dipertuturkan. Di antara penuturan dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa yang sedang dipertuturkan itu dapat saling dimengerti.

Mulyana (2005: 11) dengan merujuk ke Grice menyimpulkan bahwa implikatur ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata

lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard (Rohmadi, 2004:29). Setelah teori Austin tersebut kemudian bermunculan teori-teori tindak tutur dari ahli bahasa yang lain. Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995: 65).

Tindak tutur menurut Searle (Leech, 1993:164) diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Asertif merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya terikat pada kebenaran proposisi yang diucapkan. Bentuk tindak tutur asertif sangat beragam, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur (lawan tutur). Bentuk ilokusi direktif ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Suatu tindak tutur yang diucapkan oleh penutur akan memiliki implikatur. Untuk memahami implikatur dalam suatu tindak tutur, kita harus mengetahui konteks tuturan yang ada di dalamnya. Menurut Leech (1993:20) konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan dalam pragmatik adalah semua latar belakang dan pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Rohmadi, 2004: 24). Pemahaman konteks akan membuat pembaca atau mitra tutur

dapat memahami maksud di balik tuturan yang diucapkan oleh penutur.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara objektif berkenaan dengan perilaku berbahasa dalam wacana lisan. Pada penelitian ini dijelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur berimplikatur yang terdapat dalam percakapan antara pembawa acara dengan narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) Episode Setelah Ahok Minta maaf. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk mengetahui kebenaran data Berdasarkan perspektif teori yang berbeda. Validitas data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa informan, yaitu informan dari ahli bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di *TVOne* ini berupa deskripsi tindak tutur yang mengandung implikatur dalam percakapan antara pembawa acara, narasumber yang satu dengan narasumber yang lain pada acara tersebut. Berikut akan disajikan beberapa contoh data dari percakapan yang terjadi pada acara *Indonesia Lawyers Club* dengan tema "Setelah Ahok Minta Maaf". Kemudian akan dianalisis dengan pendekatan yang sudah dijelaskan di atas.

### Tindak Tutur Representatif dan Fungsinya

Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang penutur yakini itu benar atau salah. Searle dalam Leech (1993:164) menyebut representatif sebagai asertif. Menurut Searle, pada ilokusi asertif ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Contoh data berikut

**Moderator:** Iya, ada tidak ada nantikan kalau sekarang belum bisa disimpulkan tapi ada kata yang hilang dalam kata itu besar sekali artinya, yang Al-Maidah dipakai bohong .

**Narasumber:** Jadi yang dipakai itu transkrip asli ini tanpa pakai malah lebih parah. Menurut saya, nanti **mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih parah** jadi memosisikan alat Al-Maidah ini sebagai alat membohongi begitu, kalau pakai malah lebih parah maka kita uji saja.

Pada data di atas mengandung Tindak tutur yang memiliki implikatur memberi penjelasan yang menyatakan apa yang penutur yakini itu benar "**Nanti mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih parah jadi memosisikan alat Al-Maidah ini sebagai alat membohongi**". Kalimat di atas memiliki implikatur bahwa apa yang penutur memiliki keyakinan ahli akan sependapat dengan dia ini di dasari pada keyakinan bahwa yang dimaksud subyek dalam kalimat itu benar-benar bersalah sesuai dengan pendapatnya. Penutur juga mengucapkan tuturan tersebut juga bukan hanya kepada khalayak acara tersebut, melainkan juga kepada masyarakat Indonesia yang menonton acara tersebut.

Tujuan pada Implikatur percakapan yang dilakukan narasumber tersebut merupakan penggunaan fungsi tindak tutur representatif antara penutur dan petutur dalam percakapan, sedangkan tindak tutur representatif juga memiliki fungsi kepada penonton lain yang juga menonton pada layar kaca. Tindak tutur representatif dalam percakapan acara tersebut berfungsi memberikan penjelasan kepada narasumber dan *audiens* terkait dengan keyakinannya bahwa pendapatnya akan didukung oleh ahli bahasa, dan memberi-

kan pengaruh kepada pemirsa untuk juga mengiyakan atau membenarkan pendapatnya.

### Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya

Direktif adalah jenis tindak tutur yang penutur gunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu'. Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164), ilokusi direktif ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur ini. Jenis tindak tutur direktif ini sangat beragam, meliputi perintah, permohonan, pemesanan, pemberian saran. dan sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa data yang menunjukkan tindak tutur direktif. Tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat setidaknya beberapa tujuan tindak tutur direktif, yaitu menyindir, memberi saran, mempertanyakan, menolak, menantang, meminta jawaban, memberi peringatan, mengajukan masalah, mengajak, melarang, memerintahkan, dan menuntut jawaban. Berikut ini adalah tindak tutur direktif yang berwujud permintaan.

**Moderator:** Baik, Prana Suprana membahasnya dari budaya sebenarnya. Tidak dari tafsir ataupun politis sekarang saya masuk ke warga politik. Benar nggaknya PDIP jadi pengen undang Pak Hamka, saya juga takut kali. Oo... sudah diwakili, saya kira masih bertahan tadi. sekarang Pak Hamka.

**Narasumber: Bang Karni jangan bahas itu!**  
(menyela pembicaraan)

Bentuk tindak tutur yang memiliki implikatur memberi saran berupa sindiran terhadap orang lain terdapat pada kalimat di atas "**Bang Karni jangan bahas itu**". Kalimat pada contoh di atas memiliki impli-

katur menyarankan kepada Moderator yaitu Bang Karni untuk tidak membahas soal ketidakhadiran dari beberapa narasumber dari beberapa partai yang diundang. Sedangkan Narasumber yang lain menyela jangan bahas itu yang artinya narasumber tersebut mengungkapkan sindirannya kepada lawannya bahwa lawannya tersebut tidak datang pada acara itu. Penutur mengungkapkan hal tersebut dengan alasan untuk menyindir bahwa hal itu tidak usah dibahas karena seluruh pemirsa juga mengetahui.

Tindak tutur direktif mempunyai tujuan untuk mempengaruhi petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif penutur tersebut memiliki efek langsung terhadap petutur sehingga petutur melakukan apa yang diinginkan penutur, misalnya penutur menginginkan bahwa apa yang diungkapkannya tadi tidak dibahas lagi. Tindak tutur direktif dalam percakapan pada *Indonesia Lawyers Club* dengan tema "Setelah Ahok Minta Maaf". ini memiliki tujuan yaitu untuk menyindir dari lawan politiknya dan lawan bicaranya.

### **Tindak Tutur Ekspresif dan Tujuannya**

"Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur". Menurut Searle dalam Leech (1993:164), Tujuan ilokusi ekspresif ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif sangat beragam, sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penutur. Ada tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kesenangan, kesedihan, kesulitan, kekecewaan, memuji, berbela sungkawa, dan sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa data tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut terbagi menjadi enam subfungsi, yaitu tidak suka, kesal,

tidak senang, heran, senang, dan terima kasih. Bentuk tindak tutur ekspresif yang pertama adalah tindak tutur ekspresif tidak suka, yaitu seperti yang terdapat pada kutipan data berikut ini.

**Moderator:** Baik, pengacaranya Basuki Cahya Purnama Munaf Al-Aidi. Oh.. Muanas

**Narasumber:** **Saya justru sangat menyesalkan kepada Mas Buni kenapa gitu lho** beliau kan cukup, latar belakangnya kan dosen jurnalistik begitu tapi artinya kenapa membuat posting itu gitu lho.

Kutipan data tersebut memiliki bentuk tindak tutur ekspresif tidak suka, mengungkapkan kekesalan, dan ketidaksenangan terhadap perilaku seseorang "**saya sangat menyesalkan kepada mas Buni kenapa gitu lho**". Kalimat tersebut memiliki implikatur yang menunjukkan penutur tidak suka kepada Buni yani yang melakukan pemotongan terhadap video yang di dalam terdapat pidato Ahok. Data tersebut menjelaskan bagaimana penutur mendeskripsikan ketidaksukaannya terhadap masalah yang menjadi besar karena ulah dari Buni Yani tersebut. Kemudian akhirnya menjadi polemik di dalam masyarakat. Tujuan dari narasumber tersebut yang notabene adalah pengacaranya Ahok adalah mengungkapkan kekecewaannya dan kekesalannya terhadap Buni Yani yang mengunggah video tersebut sehingga menjadi viral dan menjadi polemik di tengah masyarakat.

### **Tindak Tutur Komisif dan Tujuannya**

Komisif adalah jenis tindak tutur yang penutur gunakan untuk mengikatkan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang akan dia lakukan pada masa yang akan datang. Menurut Searle dalam Leech (1993:164) pada ilokusi komisif ini penutur

(sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif ini misalnya adalah menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Jadi tindak tutur komisif diucapkan oleh penutur sebagai suatu pengikat tindakannya pada masa depan.

Terdapat dua buah tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur komisif yang bertujuan untuk menawarkan. Tindak tutur komisif yang berwujud penawaran dapat kita lihat pada data sebagai berikut.

**Pemandu:** Sekarang Ahmad Dani ini sebagai musisi. Bupati mana? Oh.. Bekasi.

**Narasumber:** Pak Hasim coba tolong di telepon saya aneh juga Pak Hasim ngomongnya sama Pak Ahok kok susah dan ternyata Ahok akhirnya nggak mau jadi jawabannya Pak Prabowo **dari situ saja saya ini orang yang cukup untuk fundamental ini sangat fundamental sekali ini orang gitu dia bahkan juga tidak pengertian.**

Tindak tutur komisif menawarkan terdapat pada kalimat di atas **“Pak Prabowo dari situ saja saya ini orang yang cukup untuk fundamental ini sangat fundamental sekali ini orang gitu dia bahkan juga tidak pengertian”**. Kalimat tersebut memiliki implikatur bahwa permasalahan seperti ini ke depannya harus sangat diperhatikan. Bahkan narasumber tersebut memberikan analogi bahwa permasalahan ini sangat fundamental. Apalagi jika Pak Prabowo menjadi presiden maka akan sangat penting bagi dia soal keagamaan.

Tindak tutur tersebut memiliki fungsi penawaran terhadap suatu kasus, penutur mengatakan bahwa permasalahan ini cukup fundamental mengenai permasalahan yang menjadi polemik saat itu.

Apalagi jika calon yang didukungnya akan memenangkan kontestasi maka kasus ini akan menjadi sangat fundamental.

## SIMPULAN

Tindak tutur yang mengandung implikatur terdapat dalam beberapa pernyataan-pernyataan narasumber dalam percakapan pada acara *Indonesia Lawyers Club* dengan tema “Setelah Ahok Minta Maaf”. ditemukan beberapa percakapan yang mengandung implikatur kemudian digolongkan ke dalam empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Terdapat tujuh fungsi sebagai tujuan terjadinya tindak tutur tersebut, yaitu memberikan penjelasan atau perincian kepada masyarakat terhadap suatu masalah, menyatakan harapan kepada masyarakat, memberikan usulan kepada pemirsa, memberikan saran kepada masyarakat, mengajak pemirsa untuk melakukan suatu hal, menunjukkan perasaan penutur, dan berjanji untuk melakukan sesuatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carston, Robyn. (2000). *The Theory Of Generalized Conventional Implicatures*. *Jurnal Of Linguistic*. Cambridge: mit press. Diakses 20 Januari 2013
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj.M.D.D.Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terj. Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2<sup>sd</sup> Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di [pendidikankarakter.com/](http://pendidikankarakter.com/) diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



**p-ISSN 2460-9978**



9 772460 997008

**e-ISSN 2623-0909**



9 772623 090003